

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 19 - 30	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31849
---------------------------	------------	----------	------------------	---

JARINGAN SOSIAL DALAM PENGELOLAAN KAWASAN GEOPARK CILETUH

Sahadi Humaedi¹, Soni A. Nulhaqim², Santoso T. Raharjo³

^{1,2,3}Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat,
Universitas Padjadjaran
sahadi.humaedi@unpad.ac.id¹, soni.nulhaqim@unpad.ac.id², santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki bentang alam yang beragam. Salah satu lanskap tersebut adalah Geopark. Ada beberapa kawasan seperti ini di Indonesia, salah satunya kawasan Geopark Ciletuh. Potensi kawasan Geopark Ciletuh ini menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Tentunya kekayaan ini harus dikelola dengan baik. Pengelolaan geopark melibatkan stakeholder atau actor yang terdiri dari aktor individu. Setiap aktor berperan sesuai dengan status masing-masing guna peningkatan pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh secara optimal. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, baik individu maupun kolektif warga, pemerintah dan lembaga non-pemerintah dalam pengelolaan kawasan ini akan efektif jika prosesnya dibangun dalam jaringan. Jejaring sosial ini terdiri dari masing-masing aktor yang saling berinteraksi dan saling berhubungan antara aktor satu dengan yang lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus kajian dalam penelitian, diantaranya aktor-aktor yang terlibat beserta peranannya, sumber yang bernilai terdistribusikan di kalangan aktor, faktor pendorong dalam melakukan sebuah pertukaran, hubungan pertukaran atau peluang pertukaran ada di antara aktor dan skema jaringan sosial dalam pengelolaan kawasan Geopark. Hubungan yang terjadi di antara para aktor tersebut terbangun dengan motivasi dan minat yang sama yakni bertujuan mengembangkan Kawasan Geopark Ciletuh untuk dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Relasi yang terbangun merupakan sebuah wujud saling dukung dengan ragam dukungan berupa pengadaan fasilitas, tenaga dan ilmu. Model jaringan sosial ini dapat terjadi dengan berbagai cara. Ada hubungan antara satu aktor dan satu aktor saja. Bahkan ada lebih dari dua pelaku sehingga mereka membentuk simpul dengan bentuk tertentu. Hubungan antar aktor tersebut menjadi penanda dan memudahkan dalam memahami hubungan yang terjadi antar aktor. Setiap simpul yang terhubung memiliki arti yang berbeda. Sementara itu PAPSU merupakan aktor yang paling banyak memiliki relasi dengan aktor lain dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh.

Kata Kunci: Jaringan Sosial, Aktor, Kawasan Geopark Ciletuh

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 19 - 30	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31849
---------------------------	------------	----------	------------------	---

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries in Southeast Asia that has a diverse landscape. One of those sights is Geopark. There are several areas like this in Indonesia, one of which is the Ciletuh Geopark area. The potential of the Ciletuh Geopark area makes Indonesia one of the countries that has abundant natural wealth. Of course this wealth must be managed properly. Geopark management involves stakeholders or actors consisting of individual actors. Each actor is in accordance with their respective statuses in order to improve the management of the Ciletuh Geopark area optimally. The involvement of various stakeholders, both individual and collective citizens, government and non-governmental institutions in the management of this area will be if the process is built in a network. This social network consists of each actor who interacts and is interconnected between one actor and another. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The focus of the study in the research, among others are the actors involved and their roles, sources that are appropriate to be distributed among the actors, the driving factors in carrying out an exchange, the relationship or exchange opportunities between actors and social network schemes in the management of the Geopark area. The relationship that occurs between these actors is built with the same motivation and interest, which is aimed at developing the Ciletuh Geopark Area to be utilized optimally by the community. Building relationships are a form of mutual support with a variety of support in the form of providing facilities, manpower and knowledge. This social network model can occur in a number of ways. There is a relationship between one actor and one actor only. There are even more than two actors so they form a knot with a certain shape. These actors become markers and make it easier to understand the relationships that occur between actors. Each connected node has a different meaning. Meanwhile, PAPS is the actor who has the most relationships with other actors in the management of the Ciletuh Geopark area.

Keywords: Social Networks, Actors, Ciletuh Geopark Area

PENDAHULUAN

Pada tahun 2018 lalu tepatnya pada tanggal 17 April 2018 telah diresmikan 1 lokasi/kawasan geopark yang berada di Indonesia oleh UNESCO. Sertifikat UNESCO Global Geoparks (UGG) yang peruntukan bagi Geopark Ciletuh-Palabuhanratu telah terbit. General Director of Unesco, Audrey Azoulay, menandatangani langsung sertifikat tersebut. Dengan demikian lengkap sudah legatlit Geopark Ciletuh-Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat sebagai bagian dari 'keluarga besar' UGG di dunia, yang empat diantaranya berada di Indonesia. Sertifikat ini memiliki masa berlaku sejak ditetapkan dari 17 April 2018 hingga 16 April 2022. (Jabarprov, 2020)

Geopark ditanggapi oleh banyak negara dengan meningkatkan perhatian pada unsur-unsur warisan alam di daerahnya. Perhatian yang lebih diberikan kepada warisan bumi yang memiliki makna sebagai kunci sejarah pembentukan bumi dan kehidupan di

dalamnya. Pusat Penelitian Geoteknologi – LIPI mendefinisikan *geopark* sebagai daerah lindung berdasarkan makna khusus geologi, kelangkaan dan keindahan yang mewakili sejarah, kejadian, dan proses bumi. Seperti Taman Nasional, *geopark*-pun berada di bawah pengelolaan pemerintah di mana situs itu berada. Saat ini konsep *geopark* mengintegrasikan pengelolaan warisan geologi (*geological heritages*) dengan warisan budaya (*cultural heritages*) dari suatu wilayah untuk tiga tujuan utama, yakni konservasi, edukasi dan sustainable development (Setyadi, D. A, 2012)

Kawasan Geopark Ciletuh – Palabuhanratu, yang secara geografis cukup jauh dari pusat-pusat layanan untuk pemenuhan kebutuhan. Namun di sisi lain Kawasan Geopark Ciletuh – Palabuhanratu terdapat beragam potensi atau sumber daya yang sangat memadai. Kondisi ini yang kemudian oleh berbagai pemangku kepentingan dan oleh masyarakat sendiri di manfaatkan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 19 - 30	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31849
---------------------------	------------	----------	------------------	---

untuk beragam aktivitas dan kegiatan termasuk proses-proses pengembangan masyarakat, dan upaya-upaya tersebut nampaknya berhasil dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat di kawasan geopark tersebut. Kawasan Geopark Ciletuh – Palabuhanratu sendiri saat ini berhasil diakui oleh UNESCO menjadi salah satu Unesco Global Geopark (UGG), yang artinya bahwa dalam dalam Kawasan geopark tersebut memenuhi syarat-syarat dalam konsep geopark yakni : bio diversity, geo diversity dan kultural diversity dengan tujuan-tujuan konservasi untuk kelestarian keanekaragaman hayati, kelestarian peninggalan batuan pra sejarah dan kelestarian budaya dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakat disekitar kawasan geopark tersebut.

Perhatian yang lebih diberikan kepada warisan bumi yang memiliki makna sebagai kunci sejarah pembentukan bumi dan kehidupan di dalamnya. Berbagai Inisiatif UNESCO sebagai organisasi dunia yang mendukung pengembangan *Geopark* ditanggapi oleh banyak negara. Terdapat beberapa pekerjaan atau tanggung jawab yang harus diselesaikan. Terutama rekomendasi dari UNESCO yang menjadikan kawasan ini sebagai salah satu UGG.

Salah satu rekomendasi tersebut adalah, kerjasama kemitraan yang jelas sebaiknya dikembangkan dengan mitra-mitra, berdasarkan metode yang transparan terkait kriteria yang diperlukan untuk menjadi mitra dan perjanjian formal dengan Geopark. Hal tersebut berlaku, tetapi tidak terbatas hanya untuk akomodasi dan catering, penyedia jasa transportasi, penyedia aktifitas, pembuat produk lokal. Hal tersebut menjadi tanggung jawab stakeholder yang memiliki kewenangan, termasuk masyarakat sekitarnya. Kerjasama ini dilakukan dengan upaya membangun jejaring antar stakeholder untuk menuntaskan rekomendasi dari UNESCO dan meningkatkan potensi di kawasan tersebut.

Kolaborasi diantara warga masyarakat dalam satu komunitas maupun dengan komunitas lain kawasan tersebut serta keterlibatan pihak lain yang berkepentingan dengan pemanfaatan potensi kawasan Geopark Ciletuh ini mempengaruhi sinergitas upaya pengelolaan lingkungan Geopark. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan baik warga masyarakat secara individual maupun secara kolektif, lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah dalam pengelolaan kawasan ini

akan berjalan efektif jika prosesnya terbangun dalam sebuah jaringan.

LITERATURE REVIEW

Mengutip dari *European Geopark Network* (EGN) dan *Global Geopark Network* (GGN), *geopark* merupakan wilayah yang didefinisikan dengan jelas yang terdiri dari wilayah luas bertujuan untuk pembangunan lokal berkelanjutan meliputi aspek ekonomi, aspek sosial, aspek ekonomi, budaya dan lingkungan. *Sedangkan menurut UNESCO, Geopark* atau 'Taman Bumi' sangat erat kaitannya dengan aspek wisata dan konservasi. Konsep *geopark* diperkenalkan oleh UNESCO pada tahun 2004 yang bertujuan melindungi suatu kawasan lindung berskala nasional dengan kekayaan geologi yang khas yang juga memiliki nilai estetika yang dapat dikembangkan dalam suatu model pengelolaan yang mengintegrasikan aspek konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal (UNESCO, 2006; UNESCO, 2004).

Jumlah *geopark* yang diakui UNESCO atau *geopark* anggota GGN saat ini di seluruh dunia ada 90 kawasan. Di Indonesia sendiri terdapat 6 *geopark* yang telah diakui oleh UNESCO yakni; Danau Toba di Sumatera Utara, Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat, Gunung Batur di Bali, *Geopark* Nasional Ciletuh Palabuhanbatu di Jawa Barat, Gunung Sewu di Yogyakarta, *Geopark* Merangin di Jambi, dan Kawasan Cadas di Kalimantan Timur (Iqbal, R. 2018)

Dalam pengembangan *geopark* internasional mencakup 3 aspek konservasi dan pengembangan yaitu keragaman geologi, biologi dan budaya. *Geopark* di Indonesia dikembangkan mengikuti prinsip tersebut dan menjadi salah satu perwujudan dari paradigma baru dalam pembangunan berkelanjutan dengan pengelolaan sumberdaya alam (Yuliawati, A. K., dkk. 2016).

Konsep *geopark* bukan hanya sekadar sistem manajemen sistem konservasi warisan saja, akan tetapi terdapat sistem manajemen pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di area situs geologi tersebut. Selanjutnya demi mendukung terciptanya kesejahteraan rakyat maka dalam pelaksanaannya masyarakat setempat diajak berperan serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *geopark* bukan sebuah bentang alam biasa, akan tetapi

mengandung nilai budaya, biologi. Apabila dikelola oleh masyarakat dapat menjadi manfaat untuk meningkatkan taraf ekonomi (Keeever dan Zourus, 2005).

Pada saat upaya-upaya dilakukan untuk mengelola dan megeembangkan kondisi kawasan Geopark Ciletuh intervensi yang dilakukan tidak hanya dilakukan terhadap kondisi fisik lingkungan namun juga terhadap manusia dengan segala dinamikanya. Berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku manusia secara individual maupun kolektif patut menjadi perhatian. Selain itu, upaya yang sinergi dalam pengelolaan kawasan ini menjadi hal yang mempengaruhi perilaku masyarakat tidak langsung. Kolaborasi yang dibangun secara kelembagaan dapat semakin memperkuat dan menjaga keberlanjutan dari upaya pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh. Pengelolaan kawasan ini menjadi kewajiban berbagai stakeholder yang buakan hanya dari masyarakat lokal saja tapi dari seluruh pihak, dari mulai pemerintah pusat hingga lembaga non-pemerintah.

Menurut Djogo (Veriasa, T.O. 2018) kelembagaan merupakan "suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antara manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal atau informal untuk pengendalian perilaku sosial serta insentif untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama". Kajian kelembagaan dalam konteks pembangunan menemukan bahwa jejaring kelembagaan terdapat dalam implementasi pembangunan pada tingkat pengembangan masyarakat di tingkat lokal (Darwis, Resnawaty, Irfan, Risman, 2016).

Jaringan sosial yang terlibat dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh terbentuk dalam hubungan ikatan yang beragam sesuai dengan keeratn ikatan yang dibangun. Menurut Stone dan Hughes (2012) jaringan sosial dilihat dengan menggunakan beberapa ukuran yaitu: (a) ikatan informal yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dan hubungan timbal balik yang lebih familiar dan bersifat personal seperti pada ikatan pada keluarga, pertemanan, pertetanggaan; (b) ikatan yang sifatnya lebih umum seperti ikatan pada masyarakat setempat, masyarakat umum, masyarakat dalam kesatuan kewarganegaraan. Ikatan ini dikarakteristikan dengan adanya

kepercayaan dan hubungan timbal balik yang sifatnya umum; dan (c) ikatan kelembagaan yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dalam kelembagaan masyarakat setempat.

Jaringan sosial adalah suatu upaya melakukan kerjasama yang ada dalam modal sosial dalam rangka membentuk organisasi di mana para anggotanya secara sukarela menyerahkan sebagian hak-hak individunya untuk bekerja bersama-sama mencapai suatu tujuan, berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Kesepakatan yang terjadi tersebut menyebabkan setiap orang atau individu melaksanakan kewajibannya masing-masing secara bebas tanpa perlu diawasi, karena satu sama lain menaruh kepercayaan bahwa setiap orang akan melaksanakan kewajibannya (Fukuyama, Francis. 1995). Van Dijk (2006) mendeskripsikan jaringan sosial sebagai sistem sosial dengan ikatan konkret dalam hubungan yang abstrak. Artinya, jaringan sosial terdiri dari aktor sosial sebagai *nodes*, yang saling berinteraksi dan menjalin hubungan-alias *link*. Pada fenomena jaringan sosial dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh,, memiliki artian bahwa jaringan sosial ini terdiri dari tiap-tiap aktor yang saling berinteraksi dan membentuk sebuah jaringan yang berkaitan antar aktor satu sama lain. Sistem yang terstruktur secara sosial yang mana sistem tersebut terdiri dari berbagai individu dan organisasi yang berbeda namun akhirnya dituntut untuk memiliki kesamaan (Barnes, J.A. 1969). Menurut Wasserman dan Faust (1994), terdapat beberapa ciri utama dalam analisis jaringan sosial. Yakni sebagai berikut.

1. Aktor/actor, dapat berupa individu, korporasi, atau unit sosial secara kolektif.
2. Ikatan relasi/*relational ties*. Pelaku-pelaku dihubungkan dengan ikatan sosial. Ikatan merupakan pembentukan suatu hubungan antara sepasang aktor yang diperhatikan dalam berbagai hal seperti konteks pertemanan, kesukaan, dan lain sebagainya.
3. Dyad, yaitu ikatan antara dua aktor.
4. Triad, merupakan hubungan antara sekumpulan aktor yang lebih besar. Analisis triad dilakukan untuk meperlihatkan adanya keseimbangan atau transivitas dari suatu hubungan.
5. Sub kelompok/*subgroup*. Dyad adalah pasangan aktor dan terkait dalam ikatan, triad adalah tiga aktor yang terkait dalam ikatan. Sehingga subgroup dari aktor adalah

setiap sekumpulan aktor yang memiliki ikatan antara satu sama lain.

6. Kelompok/*group*, adalah kumpulan dari aktor-aktor yang ikatanikatanya dapat diukur baik secara teoritis, empiris maupun konseptual.
7. Relasi/*relation* yaitu ikatan dari jenis yang khusus antara anggota suatu kelompok adalah relasi.

Jaringan sosial yang dibangun oleh setiap orang pada dasarnya selalu dikaitkan dengan suatu pertukaran sosial. Hal ini terjadi dikarenakan jaringan sosial merupakan sebuah upaya melakukan kerjasama yang ada dalam modal sosial dalam rangka membentuk organisasi, yang di mana di dalam sebuah kerjasama dalam kehidupan sosial pasti terjadi sebuah pertukaran sosial yang terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Terlebih, jaringan sosial menjadi dasar dari teori dari jaringan pertukaran yang dikemukakan oleh Emerson. Menurut Emerson (Ritzer, George. 2014) komponen-komponen jaringan pertukaran terdiri dari:

1. Adanya sekumpulan aktor individu atau aktor kolektif aktor secara individu dan kelompok
Adanya sekumpulan aktor individu atau aktor kolektif memiliki makna sebagai aktor individu dan aktor kelompok. Aktor individu dan aktor kelompok yang menjadi salah komponen penting dalam jaringan pertukaran, aktor ini dengan kata lain merupakan pelaku secara perseorangan maupun kelompok. Aktor secara perseorangan ini merupakan sebuah komponen yang diperlukan dalam jaringan pertukaran guna melaksanakan kerjasama melalui komunikasi-komunikasi yang terjalin. Sementara itu, kelompok dalam jaringan sosial merupakan mereka yang terdiri dari sejumlah orang, dipicu oleh beberapa rangsangan, memiliki pembagian kerja yang tetap diantara berbagai individu dalam kolektifitas untuk melakukan berbagai macam fungsi kehidupan, memiliki ketergantungan antar individu karena adanya pembagian kerja sebelumnya, serta terdapat komunikasi di dalamnya guna melakukan kerjasama.
2. Sumber yang bernilai terdistribusikan di kalangan aktor
Sumber yang bernilai terdistribusikan di kalangan aktor memiliki artian sebagai

sumber berharga bagi aktor yang dibagikan. Sumber-sumber berharga yang dimaksud adalah sumber-sumber yang bermutu dan bernilai. Contohnya seperti waktu, ilmu pengetahuan, kekuatan emosional, keintiman, tenaga, maupun materi.

3. Ada sekumpulan peluang pertukaran di antara semua aktor dalam jaringan itu
Ada sekumpulan peluang pertukaran di antara semua aktor dalam jaringan itu memiliki makna sebagai faktor pendorong dalam melakukan sebuah pertukaran. Faktor pendorong adalah sebuah peluang yang memungkinkan terjadinya pertukaran yang melibatkan aktor-aktor pengelolaan Geopark Ciletuh yang terkait dalam sebuah jaringan sosial.
4. Hubungan pertukaran atau peluang pertukaran ada di antara aktor
Hubungan pertukaran atau peluang pertukaran ada di antara aktor memiliki makna tentang sebuah proses hubungan pertukaran. Dalam analisa hubungan pertukaran, maka tidak akan dapat dilepaskan dari unsur-unsur hubungan pertukaran. Hubungan pertukaran yang dimaksud adalah sebuah hubungan timbal balik yang memiliki unsur ganjaran, pengorbanan, maupun keuntungan yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya dalam sebuah jaringan sosial.
5. Hubungan pertukaran saling berkaitan dalam sebuah sktruktur jaringan tunggal
Hubungan pertukaran saling berkaitan dalam sebuah sktruktur jaringan tunggal memiliki artian bahwa hubungan pertukaran pasti akan membentuk sebuah struktur jaringan. Hubungan pertukaran yang secara lebih rinci telah dijelaskan sebelumnya harus membentuk suatu struktur jaringan yang berguna untuk melengkapi komponen dari jaringan pertukaran. Struktur jaringan merupakan sebuah sistem kesatuan yang di dalamnya terdapat individu maupun kelompok yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya karena memiliki tujuan yang sama.

Dalam hal ini akan berusaha dideskripsikan dan digambarkan mengenai jaringan sosial dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh mengenai komponen, ciri dan sebab terbentuknya jaringan sosial tersebut. Sehingga diharapkan dapat terdeskripsi secara terperinci.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif menjelaskan gambaran tentang jaringan sosial masyarakat dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh. Metode deskriptif menurut Nazir adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, Moch. 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diselidiki.

Dalam pendekatan kualitatif peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam sehingga dapat memahami informasi lebih jelas dan terperinci terhadap subjek/objek yang diteliti mengenai jaringan sosial masyarakat dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh.

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasar pada keadaan dan pengetahuannya mengenai pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh dengan harapan informasi yang diperoleh dapat menjawab tujuan penelitian tersebut. Berikut informan-informan yang telah berhasil di wawancara oleh peneliti:

1. ES sebagai ketua PAPSI
2. AS sebagai Anggota PAPSI
3. OP sebagai Anggota PAPSI
4. AG. sebagai Anggota PAPSI
5. AR sebagai Anggota PAPSI
6. GL sebagai Tour Guide Lokal
7. RD sebagai Tour Guide Lokal
8. AD sebagai Pemilik Homestay
9. HO sebagai Tokoh Agama
10. US sebagai Kepala Desa Tamanjaya
11. BU sebagai Anggota Karang Taruna
12. UB sebagai Ketua BUMDES
13. CC sebagai Ketua Kecamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Ciletuh merupakan salah satu *geopark* yang telah diresmikan oleh UNESCO pada 17 April 2018 menjadi Ciletuh – Pelabuhanratu UNESCO Global *Geopark* atau selanjutnya cukup dikenal dengan nama *Geopark* Ciletuh-Palabuhanratu (GCP). Ciletuh sendiri merupakan sebuah daerah yang berada di Sukabumi, Jawa Barat. Pada awalnya geopark sendiri hanya terdiri dari 2 kecamatan saja, namun setelah diakui menjadi geopark nasional

diperluas garapannya menjadi 8 kecamatan. Kawasan Ciletuh memiliki banyak potensi alam Indonesia yang lainnya untuk dikembangkan secara terintegrasi dan sistematis sesuai yang telah di raih sebagaimana *Geopark* Ciletuh Palabuhanratu. Indonesia harus memanfaatkan hal ini sebagai potensi wisata untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menyadari akan adanya hal tersebut, maka keberadaan kawasan *Geopark* Ciletuh ini bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah saja tapi harus melibatkan stakeholder terkait.

Aktor Individu dan Kelompok dalam Pengelolaan Kawasan Geopark Ciletuh

Dalam menganalisa jaringan sosial dalam pengelolaan kawasan *Geopark* Ciletuh, penting untuk mengidentifikasi adanya sekumpulan aktor individu atau aktor kolektif dalam jaringan tersebut. Aktor individu dan kelompok dapat diidentifikasi dengan mengetahui siapa saja aktor yang berperan, bagaimana aktor tersebut dapat mengenali aktor lainnya satu sama lain, serta mengapa aktor pada akhirnya turut serta dalam pengelolaan yang berbasis jaringan sosial. Emerson dalam Ritzer mengungkapkan bahwa sebuah jaringan pertukaran adalah sebuah struktur sosial khusus yang dibentuk oleh dua aktor atau lebih yang menghubungkan hubungan pertukaran di antara aktor (Ritzer, George. 2014). Maka, sudah pasti dalam sebuah jaringan sosial terdapat aktor individu dan aktor kelompok yang saling melakukan hubungan pertukaran. Aktor individu dan aktor kelompok berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1
Identifikasi Aktor Individu dan Kelompok

No.	Aktor	Identifikasi Aktor	
		Peran	Penyebab
1.	Pemerintah	Pembuat Kebijakan dan pengawasan	Memiliki wewenang dalam merumuskan kebijakan dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh
2.	Perguruan Tinggi	Pendamping /Pembantu	Memiliki kesadaran dan kontribusi terhadap Pengelolaan Geopark Ciletuh
3.	Perusahaan Biofarma	Pendamping/ Pembantu	Memiliki tanggung jawab dan kontribusi terhadap pengelolaan kawasan

No.	Aktor	Identifikasi Aktor	
		Peran	Penyebab
			Geopark Ciletuh
4.	PAPSI (Komunitas Masyarakat lokal)	Pemeran Utama	Memiliki kesadaran dan kontribusi terhadap Pengelolaan Geopark Ciletuh
5.	Komunitas Guay (Komunitas Masyarakat lokal)	Pendukung	Memiliki kesadaran dan kontribusi terhadap Pengelolaan Geopark Ciletuh
6.	Tokoh/Masyarakat lokal	Pemeran pendukung	Memiliki kesadaran dan kontribusi terhadap Pengelolaan Geopark Ciletuh

Sumber Data: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa tiap aktor memiliki peran yang berbeda-beda dalam pengelolaan Kawasan Geopark Ciletuh. Peran-peran ini dijalankan sebagai upaya kerja sama satu sama lain untuk

menciptakan keteraturan dalam pengelolaan Kawasan Geopark Ciletuh. Komunitas PAPSI berperan sebagai pemeran utama yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan pengelolaan ini yang dibantu oleh pemeran pendukung yakni Tokoh atau Masyarakat lokal. Kemudian didukung juga oleh komunitas Guay. Perusahaan Biofarma sebagai pendamping dan pembantu untuk melaksanakan kegiatan di masyarakat.

Pihak akademisi dari Perguruan Tinggi berperan sebagai pendamping dalam mengelola pengelolaan di kawasan ini. Sementara itu, Pemerintah dari berperan sebagai pembuat kebijakan dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh.

Melakukan Hubungan Pertukaran dalam Pengelolaan Kawasan Geopark Ciletuh

Selain memiliki perannya masing-masing, para aktor ini juga saling melakukan hubungan pertukaran satu dengan yang lainnya (Ritzer, George. 2014) dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh yang dapat dilihat pada 25able di bawah ini.

Tabel 2
Hubungan Pertukaran Aktor Individu dan Kelompok

No.	Aktor	Melakukan Hubungan Pertukaran dengan					
		Pemerintah	PAPSI	Biofarma	Perguruan Tinggi	Komunitas Guay	Masyarakat lokal
1.	Pemerintah		X				
2.	PAPSI			X	X	X	X
3.	Biofarma		X				X
4.	Perguruan Tinggi		X			X	X
5.	Komunitas Guay		X		X		X
6.	Masyarakat lokal		X	X	X	X	

Sumber Data: Hasil Penelitian, 2020

Keterangan: X = melakukan hubungan pertukaran

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa para aktor saling melakukan hubungan pertukaran dengan aktor lainnya dalam jaringan sosial pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh. Walaupun tidak semua aktor melakukan hubungan pertukaran dengan seluruh aktor yang ada, namun aktor-aktor di atas dapat dikatakan membentuk jaringan karena telah memenuhi syarat setidaknya menghubungkan lebih dari dua aktor (Ritzer, George. 2014).

Hubungan pertukaran antara aktor dari pihak pemerintah dengan komunitas PAPSI adalah dukungan dalam pendirian komunitas PAPSI dan mendorong kawasan Geopark Ciletuh menjadi diakui oleh UNESCO. Membantu dalam mengembangkan infrastruktur sekitar kawasan Geopark Ciletuh dan pemerintah Provinsi yang membantu menembuskan proposal Geopark Ciletuh ke UNESCO bersama dengan Biofarma, Bank

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 19 - 30	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31849
---------------------------	------------	----------	------------------	---

Indonesia dan membantu melalui pemberian pelatihan mengenai *homestay*.

Kemudian relasi pertukaran yang terjadi anatara pihak PAPSI dengan pihak PT Biofarma adalah dukungan, pendirian bangunan dan fasilitas yang mendukung terhadap pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh serta pembiayaan dalam beberapa kegiatan. PT. Biofarma yang sudah memulai *intake process* dari awal saat Direktur utama PT. Biofarma pada tahun 2012 yaitu H. Iskandar meninjau sendiri dan melihat potensi yang ada di lingkungan sekitar Ciletuh ini hingga terus memberikan kontribusinya melalui bantuan CSR untuk pengembangan Geopark Ciletuh bekerja sama dengan komunitas PAPSI sehingga terbentuk surat pernyataan kerjasama antara kedua belah pihak tetapi masa waktunya sudah berakhir sekarang. Biofarma juga memberikan pelatihan kuliner dan studi banding ke Temanggung.

Stakeholder masyarakat yang dikepalai oleh PAPSI (Paguyuban Alam Pakidulan Sukabumi) membantu pada bidang pengembangan dan konservasi Geopark Ciletuh, bantuan-bantuan ataupun program CSR dari pemerintah maupun swasta yang masuk disalurkan untuk pengembangan ataupun pengelolaan Geopark Ciletuh dibantu dikelola oleh PAPSI.

Hubungan pertukaran yang terjadi antara PAPSI dengan pihak Perguruan Tinggi adalah pemberian pelatihan dan edukasi serta program-program pemberdayaan masyarakat yang membantu PAPSI dalam mengelola kawasan Geopark Ciletuh. Sementara itu, hubungan pertukaran yang terjadi antara pihak PAPSI dengan Komunitas Guay adalah kebersamaan dalam mengelola kawasan Geopark Ciletuh karena mereka memiliki sasaran program yang hampir sama dalam memberdayakan masyarakat lokal beserta lingkungan Geopark Ciletuh. Terakhir, hubungan pertukaran antara PAPSI dengan masyarakat lokal adalah pemberian edukasi dan pelaksanaan program-program untuk pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh sehingga masyarakat merasa terdorong untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Hubungan pertukaran yang terjadi anatara pihak PT Biofarma dengan pihak komunitas Guay adalah pembiayaan dan dukungan-dukungan kegiatan yang sejalan dengan perusahaan tersebut dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh. Kemudian bagi masyarakat lokal adalah merasa terbukanya lapangan pekerjaan semenjak

hadirnya biofarma dalam program-program CSR yang dilaksanakan di kawasan Geopark Ciletuh.

Kemudian hubungan pertukaran antara pihak pemerintah dengan masyarakat lokal. *Stakeholder* yang terkait dimulai dari pemerintahan setempat yaitu RT yang berada di kawasan Geopark Ciletuh, Desa Taman Jaya dan juga Kecamatan Cisolak, Kecamatan Cikakak, Kota Pelabuhan Ratu, Kecamatan Simpenan, Kecamatan Waluran, Kecamatan Ciemas, Kecamatan Ciracap, dan Kecamatan Surade, semuanya terlibat dalam pengembangan Geopark Ciletuh dalam bentuk kerjasama pemberian program bantuan pemberdayaan juga kepada masyarakat.

Tim akademisi Universitas Padjadjaran (Unpad) memiliki peranan pada bidang oleh oleh yaitu dengan mengadakannya pembuatan toko online buat oleh oleh khas ciletuh yaitu beras hitam. Sedangkan untuk keterlibatan dalam penelitian dan juga kemajuan dari wilayah wisata ini pak haji iskandar mengundang para ahli yang datang ke ciletuh didalamnya termasuk bu mega dari UNPAD (Universitas Padjadjaran) dan juga pak oman dari geologi UNPAD serta pak bramantio dari IPB (Institut Pertanian Bogor). Dari bidang pendidikan juga membantu seperti dari akademisi Universitas Padjadjaran, Universitas Gadjah Mada, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung untuk terus meningkatkan kualitas serta kebutuhan yang diperlukan untuk memajukan pariwisata geopark ciletuh. Pada tahun 2015 dari 2 kecamatan maka diperluas jadi 8 kecamatan (Kecamatan Cisolak, Kecamatan Cikakak, Kota Pelabuhan Ratu, Kecamatan Simpenan, Kecamatan Waluran, Kecamatan Ciemas, Kecamatan Ciracap, dan Kecamatan Surade) sehingga terbentuk menjadi 74 desa itu karena telah dikukuhkan pada tingkat nasional.

Bantuan dari universitas seperti Unpad juga membantu memajukan Kawasan geopark ini seperti di bidang biologi, geologi, hingga ilmu sosial yang memberi pelatihan mengenai etika bahasa penyambutan tamu. Dari perguruan tinggi pun dilaksanakan kolaborasi bersama dengan Universitas pendidikan Indonesia dan Universitas Padjadjaran bersama dengan PT Biofarma untuk mengadakan bermacam-macam pelatihan.

Sumber Berharga Aktor dalam Pengelolaan Kawasan Geopark Ciletuh

Mekanisme pemberian sumber-sumber berharga dapat diidentifikasi dengan mengetahui jenis-jenis sumber berharga apa yang diberikan oleh para aktor, serta bagaimana mekanisme pemberian sumber-sumber berharga tersebut (Ritzer,

George. 2014). Jenis-jenis sumber berharga yang dimiliki oleh para aktor jaringan sosial pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh. Jenis-jenis sumber berharga yang dimiliki oleh para aktor jaringan sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Sumber Berharga Aktor

No	Sumber Berharga	Aktor					
		Pemerintah	PAPSI	Biofarma	Perguruan Tinggi	Komunitas Guay	Masyarakat lokal
1.	Fasilitas	Segala barang dan bangunan untuk menunjang pengelolaan kawasan tersebut		Bangunan Sekretariat, Bangunan untuk Homestay	Tentatif	-	Barang-barang P3K, Cangkul, dan perkakas
2.	Waktu	Puluhan tahun	Kurang lebih sudah 5 tahun	Kurang lebih sudah 5 tahun	tentatif	tentatif	Puluhan tahun
3.	Pengetahuan	Sosialisasi dan informasi mengenai Geopark	Edukasi terkait pengelolaan dan Pengembangan kawasan Geopark	Edukasi tentang pengelolaan Homestay dan peningkatan pelayanan di Geopark	Edukasi terkait pengelolaan dan Pengembangan kawasan Geopark	Informasi Edukasi terkait pengelolaan dan Pengembangan kawasan Geopark	Informasi terkait kawasan Geopark Ciletuh
4.	Tenaga	Tenaga kelompok pemerintah dan tenaga alat berat	Tenaga individu dan relawan		Mahasiswa pengabdian	Tenaga individu dan relawan	Tenaga kelompok

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan pada tabel tersebut, masing-masing actor melakukan hubungan dengan sumber-sumber yang berbeda beda. Sumber-sumber tersebut di antaranya dapat berupa fasilitas, waktu, pengetahuan dan tenaga. Tentunya actor-aktor tersebut memberikan sumber yang mereka miliki berdasarkan pada kemampuan masing-masing. Tidak seluruh actor secara mutlak dapat memberikan pemenuhan dari semua sumber yang dimilikinya untuk pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh.

Faktor Pendorong Melakukan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai

Keterlibatan antar aktor dalam melakukan pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh ini tentu memiliki sebab dan alasan yang dapat mempengaruhi tindakan para actor dalam suatu jaringan. Faktor penyebab tersebut dapat dilator belakangi dari adanya kepentingan atau bahkan dibangun dari emosi. Hal tersebut dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 4

Faktor Pendorong Melakukan Pengelolaan

No.	Faktor	Aktor					
		Pemerintah	PAPSI	Biofarma	Perguruan Tinggi	Komunitas Guay	Masyarakat lokal
1.	Kepentingan	X		X	X		
2.	Emosi		X			X	X

Sumber data: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa para actor melakukan pengelolaan di kawasan Geopark Ciletuh ini dikarenakan latar belakang yang berbeda-beda. Para actor yang melakukan atas dasar kepentingan diantaranya, Pemerintah, Biofarma dan Perguruan Tinggi. Sementara untuk actor yang dilatarbelakangi oleh emosi karena perasaan senasib terdiri dari Komunitas PAPSI, Guay dan masyarakat lokal.

Masing-masing aktor memiliki relasi berdasarkan faktor pendorong sehingga mereka melakukan sebuah jejaring. Berikut deskripsi faktor pendorong dalam melakukan pengelolaan dari masing-masing aktor.

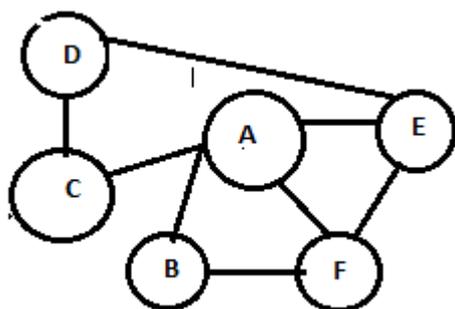
1. Faktor pendorong yang terjadi pada pemerintah dilatarbelakangi karena kepentingan. Pihak pemerintah sebagai pemegang kekuasaan dan regulator dalam pengelolaan di kawasan Geopark Ciletuh. Adanya regulasi-regulasi yang diberlakukan untuk pengelolaan Geopark Ciletuh menjadi bukti bahwa mereka memiliki keterlibatan. Pihak mereka memiliki tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan bidang pariwisata dan bidang kebudayaan meliputi destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran dan kebudayaan yang menjadi kewenangan Provinsi, melaksanakan tugas dekonsentrasi dan tugas pembantuan sesuai bidang tugasnya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Komunitas PAPSI, Guay dan masyarakat lokal memiliki keterlibatan dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh dalam ikatan emosi. Emosi disini adalah perasaan senasib atau terdampak dari adanya Geopark Ciletuh. Sebagai masyarakat asli di kawasan tersebut mereka berupaya dalam pelestarian alam termasuk mengelola kawasan Geopark Ciletuh. Pihak PAPSI berfokus pada kegiatan konservasi dan penyelamatan alam di Ciletuh. Sementara itu, Komunitas Guay berfokus pada kegiatan konveksi seperti pembuatan baju, souvenir. Sementara pihak masyarakat terlibat dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh karena tempat tersebut menjadi tanggung jawab mereka untuk dijaga pelestariannya.
3. Perusahaan PT Biofarma memiliki kepentingan dalam implementasi program-program CSR di kawasan Geopark Ciletuh sebagai bentuk tanggung jawabnya. PT. Biofarma yang sudah memulai *intake process* dari awal saat Direktur utama PT. Biofarma pada tahun 2012 yaitu H. Iskandar meninjau sendiri dan melihat potensi yang ada di lingkungan sekitar Ciletuh ini hingga terus memberikan kontribusinya melalui bantuan CSR untuk pengembangan Geopark Ciletuh bekerja sama dengan komunitas PAPSI sehingga terbentuk surat pernyataan kerjasama antara kedua belah pihak tetapi masa waktunya sudah berakhir sekarang. Biofarma juga memberikan pelatihan kuliner dan studi banding ke Temanggung. Begitu juga dari pemerintahan yakni dari Dinas Pariwisata dan budaya yang bekerja sama dengan Desa Taman Jaya dan juga Kecamatan Cisolak, Kecamatan Cikakak, Kota Pelabuhan Ratu, Kecamatan Simpenan, Kecamatan Waluran, Kecamatan Ciemas, Kecamatan Ciracap, dan Kecamatan Surade, yang memberikan pelatihan tourguide kepada masyarakat sekitar. Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut membantu masyarakat untuk bisa mengembangkan usaha di bidang *homestay* dan memberikan pelayanan yang terbaik pada saat kedatangan tamu wisatawan.
4. Perguruan Tinggi memiliki andil untuk melaksanakan penelitian dan pemberdayaan masyarakat di kawasan Geopark Ciletuh. Pihak mereka berkepentingan untuk melaksanakan penelitian dan edukasi serta pemberdayaan kepada masyarakat. Salah satu stakeholder akademisi yang masih aktif sampai saat ini dalam proses pengembangan Geopark Ciletuh ini, dengan bantuan dari Profesor Mega yang merupakan dosen Fakultas Teknik Geologi UNPAD yang sudah banyak memberikan jalur masuk untuk penelitian sehingga Geopark Ciletuh bisa semakin dikenal juga di bidang penelitian dan berkembang melalui penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan. Kemudian pihak Sekolah

Tinggi Pariwisata Bandung yang memberikan pelatihan *hospitality*.

Skema Jejaring dalam Pengelolaan Kawasan Geopark Ciletuh

Dalam menganalisa jaringan sosial dalam pengelolaan kawasan Ciletuh, membangun sebuah jaringan pertukaran, tak cukup bagi A, B, dan C mempunyai keanggotaan bersama; harus ada hubungan ketergantungan antara pertukaran dalam A-B dan B-C (Ritzer, George. 2014). Maka dari itu, dalam fenomena pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh terdapat sebuah struktur jaringan yang terdiri dari sekumpulan aktor dengan perannya masing-masing dan hubungan serta keterkaitannya satu dengan yang lain. Struktur jaringan dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh dapat digambarkan melalui skema di bawah ini.

Skema Jaringan Sosial Pengelolaan Kawasan Geopark Ciletuh



Sumber data: Hasil Penelitian, 2020

Keterangan:

- A: PAPSI
- B: Perguruan Tinggi
- C: Biofarma
- D: Pemerintah
- E: Masyarakat
- F: Komunitas Guay

Berdasarkan skema tersebut, pihak PAPSI paling banyak melakukan hubungan dengan aktor lainnya dalam pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh. Masing-masing aktor saling berhubungan karena didasarkan pada kepentingan dan emosi. Dalam hubungan antar aktor yang dijalin secara emosi terjadi antara PAPSI, Komunitas Guay dan Masyarakat lokal. Hal ini karena atas dasar kesadaran dan

tanggung jawab atas lingkungannya Sementara untuk hal secara kepentingan terjadi anatara pihak PAPSI dengan Biofarma dikarenakan tanggung jawab sosial dari perusahaan Biofarma atas lingkungan. Selanjutnya, hubungan antara PAPSI, Komunitas Guay dengan perguruan tinggi karena program pengabdian kepada masyarakat. Kemudian hubungan yang terjadi antara pihak Pemerintah dengan Biofarma dan masyarakat lokal dikarenakan Biofarma merupakan usaha milik pemerintah sedangkan dengan masyarakat lokal dikarenakan pemerintah wajib mengatur masyarakatnya.

SIMPULAN

Kawasan Geopark Ciletuh tentu memiliki potensi yang sangat berharga. Keberadaan sumber daya alam beserta manusia yang ada di tempat tersebut dapat dimaksimalkan. Adanya kondisi tersebut menjadi kewajiban pengelola yang dapat dilakukan bukan hanya oleh Pemerintah saja, melainkan harus melibatkan aktor lain untuk memaksimalkan pengelolaan tersebut. Aktor-aktor yang menjadlin hubungan ini terdiri dari unsur pemerintah, komunitas lokal, perusahaan-perusahaan dan masyarakat lokal. Masing-masing aktor berjejaring atas dasar dan latar belakang masing-masing. Hubungan yang dijalin dilakukan ada yang atas dasar kepentingan, adapula secara emosional. Masing-masing aktor memberikan sumbangsih untuk memaksimalkan pengelolaan kawasan Geopark Ciletuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, J.A. 1969. *Networks and Political Process*. Manchester, England: Manchester University Press.
- Darwis, R.S, Resnawaty, R, Irfan, M., Risman, A. (2016). Peran Institusi Lokal dalam Kegiatan Pengembangan Masyarakat: Kasus Punggawa Ratu Pasundan dalam Program Desa Wisata Di Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur, dalam SHARE: SOCIAL WORK JURNAL, Vol. 6, No. 2, hal. 253-267
- Dijk, Van. 2006. *The Network Society*. London: SAGE Publications.
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Jabarprov.go.id/index.php/news/28292/2018/05/19/Ciletuh-Palabuhanratu-Resmi-Tersertifikasi-Unesco-Global-Geopark

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 19 - 30	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.31849
---------------------------	------------	----------	------------------	---

- Iqbal, R. (2018, Agustus 22). 6 *Geopark* Indonesia yang Diakui Unesco, Terbukti Keren Banget! Retrieved from idntimes.com: <https://www.idntimes.com/travel/destination/reza-iqbal/6-geopark-indonesia-diakui-unesco-1/7>
- Keeever, P.J., dan Zourus, N. (2005). Geopraks: Celebrating Earth Haeritage, Sustaining Local Communities. *EPISODES December*, 274-27
- Nazir, Moch. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Setyadi, D. A. (2012). Studi Komparasi Pengelolaan *Geopark* di Dunia untuk Pengembangan Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Geologi Karangasambung. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 392-402.
- Stone, W. & Hughes, J. (2012). *Social Capital: Empirical Meaning and Measurement Validity*. New York: Sage Publication.
- UNESCO Global *Geoparks* Network (GGN). (2004). *Global Network of National Geopark*. Melalui <http://www.globalGeopark.org>
- UNESCO. 2006. "Guidelines and Criteria for National Geoparks seeking UNESCO's assistance to join the Global Geoparks Network (GGN)."
- Veriasa, T.O. (2018). Final Report Kajian Kelembagaan Untuk Pengelolaan Pengetahuan Pembangunan Sumberdaya Pesisir Rendah Emisi: Proyek Pengelolaan Pengetahuan Wilayah Pesisir Rendah Emisi Di Nusa Tenggara Barat Dan Nusa Tenggara Timur.
- Wasserman, Stanley & Faust, Katherine. 1994. *Social Network Analysis in the Social and Behavioral Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yuliawati, A. K., dkk. (2016). Developing Geoturism as Part of Suistainable at Ciletuh Sukabumi, West Java, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism (Vol VII, Summer)*, 57-62